

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMENTAR PERMASALAHAN GEDUNG PARKIRAN DI AKUN X @UPIfess

Maulida Fitriatusyifa

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding email: maulidafitriasy@upi.edu

KEYWORDS

Expressive speech
acts,
Comments,
Application X

ABSTRACT

X application is one of the social media where news, information and news are easily found. One of them is the parking lot building problem that occurred at the Indonesian Education University. This problem was widely discussed and responded to by facility users on the campus X base account, @UPIfess. The hustle began with an upload due to unrest over the irregularity of the parking lot building that occurred in September 2023. The purpose of this study is to describe the expressive speech acts contained in the comments column of the upload of the parking lot building problem of Universitas Pendidikan Indonesia. To achieve this goal, this research is based on the theory of pragmatics. Expressive speech acts are utterances used to express the feelings of the speaker's attitude. The method used is descriptive qualitative. The data of this research are comments on one of the uploads collected by documentation method. The analysis is done by reading, identifying, sorting, classifying, recording, and drawing conclusions presented with descriptions. The results show that there are five categories of expressive speech acts from 12 data, namely criticizing 3 comments, insinuating 3 comments, blaming 2 comments, complaining 2 comments, and cursing 2 comments.

KATA KUNCI

Tindak tutur
ekspresif,
Komentar,
Aplikasi X

ABSTRAK

Aplikasi X adalah salah satu media sosial di mana berita, informasi, dan kabar mudah ditemukan. Salah satunya adalah permasalahan gedung parkir yang terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia. Permasalahan ini ramai dibahas dan ditanggapi oleh para pengguna fasilitas di akun X base kampus, yaitu @UPIfess. Keramaian tersebut bermula dari sebuah unggahan karena keresahan akan ketidakteraturan gedung parkir yang terjadi pada bulan September 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kolom komentar unggahan permasalahan gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didasari oleh teori pragmatik. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan sikap penutur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah komentar terhadap salah satu unggahan yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Analisis dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, memilah, mengklasifikasi, mencatat, dan menarik kesimpulan yang disajikan dengan deskripsi. Hasilnya menunjukkan adanya lima kategori tindak tutur ekspresif dari 12 data, yaitu mengkritik sebanyak 3 komentar, menyindir sebanyak 3 komentar, menyalahkan sebanyak 2 komentar, mengeluh sebanyak 2 komentar, dan memaki sebanyak 2 komentar.

APA 7th Citation:

Fitriatusyifa, M. (2025). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMENTAR PERMASALAHAN GEDUNG PARKIRAN DI AKUN X @UPIfess . *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 23 (2), 94-100

DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana.v23i2.31284>

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan zaman ini, berita, informasi, kabar, dan sebagainya menjadi mudah ditemukan dengan adanya internet. Aplikasi Twitter (sekarang bernama X) merupakan salah satu media sosial yang mampu memfasilitasi penggunaannya untuk mengetahui kabar dari seluruh dunia dan saling berinteraksi. Penggunaannya sangat

dimungkinkan untuk saling berkomentar, bertukar pesan, bahkan mengungkapkan perasaannya melalui aplikasi X. Hal ini terlihat pada permasalahan gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia. Permasalahan itu sempat hangat di kalangan pengguna fasilitas dengan adanya postingan terkait ketidakteraturan gedung parkir. Postingan tersebut disampaikan melalui akun X *base* kampus alias @UPIfess yang mendapatkan tanggapan cukup ramai di kolom komentarnya. Banyak dari pengguna fasilitas yang menyatakan keresahannya serta perasaannya mengenai permasalahan tersebut. Seperti yang diketahui bersama bahwa bahasa memang tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, tetapi juga alat untuk mengekspresikan perasaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Jakobson (1960) mengenai fungsi bahasa, salah satunya adalah *emotive speech*, yaitu ujaran yang bersifat psikologis untuk menyatakan perasaan penutur (dalam Alwasilah, 2011: 93). Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar postingan isu gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan teori pragmatik.

Pragmatik di kenal sebagai cabang linguistik terbaru dan termuda yang posisinya berdekatan sekali dengan posisi semantik dalam kajian bahasa. Semantik berbicara makna linguistik yang tidak memiliki kaitannya dengan konteks, sementara pragmatik berbicara mengenai makna penutur yang terikat dengan konteks (Rahardi, 2018: 125). Sementara itu, Tarigan (2021: 30) mengatakan bahwa “pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial”. Lebih lanjut lagi, Tarigan mengungkapkan bahwa teori pragmatik berusaha menjelaskan pemikiran penyimak dalam menyusun hubungan suatu konteks tanda kalimat dengan proposisi. Pragmatik menelaah segala aspek yang tidak terlingkupi oleh semantik (Tarigan, 2021: 31). Rahardi (2018: 126) menyatakan bahwa lingkup studi pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur, Tarigan menyebutnya sebagai tindak ujar, merupakan teori yang bertujuan untuk mengutarakan dan mengemukakan pertanyaan dengan intonasi khusus padahal yang dimaksud adalah berbeda atau sebaliknya (Tarigan, 2021: 31). Tarigan berpendapat bahwa dalam menelaah tindak tutur, konteks adalah hal yang sangat penting. Konteks di sini bermaksud mengaitkan tindak tutur dengan latar fisik dan sosial yang ada. Saifullah (2018: 10) bahkan mengatakan bahwa “tindak tutur ilokusi sangat dipengaruhi oleh tuturan yang sedang berlangsung”. Tindak tutur dibagi menjadi tiga berdasarkan penggolongan Austin (1962) dan Searle (1981), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (dalam Rahardi, 2018: 126). Singkatnya, “tindak lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tidak melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi adalah tindak menimbulkan pengaruh terhadap seseorang atau sesuatu.” (Rahardi, 2018: 126). Tindak ilokusi terbagi lagi menjadi lima berdasarkan klasifikasi Searle (1965), yaitu (1) tindak tutur komisif, (2) tindak tutur deklaratif, (3) tindak tutur direktif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur representatif (dalam Rahardi, 2018: 127). Tindak tutur ekspresif, yang menjadi fokus utama penelitian ini, ialah tindak tutur untuk menyatakan perasaan atau sikap penutur. Hal ini mencakup tindakan meminta maaf, mengeluh, berterima kasih (Rahardi, 2018: 128), memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji (Tarigan, 2021: 43), dan sebagainya. Penerapan tindak tutur ini lebih sering diterapkan pada tutur lisan, tetapi Parera (2004: 270)

menyatakan bahwa jika tuturan tulis dibaca dengan penuh ketengan dan minat, maka akan terasa adanya lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam tuturan tulis tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan bahasa di media sosial sebenarnya sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Nuralifa, Rahim, dan Muhdina (2021). Penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial (Medos): Studi Kajian Pragmatik” berfokus mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada jejaring sosial Facebook. Data yang menjadi objek kajian penelitian itu adalah kolom komentar dari beberapa postingan di Facebook. Hasilnya menyatakan bahwa penggunaan bahasa di Facebook didominasi oleh tuturan yang tidak sesuai kaidah sehingga penggunaan bahasa sarkasme mengakibatkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Di samping itu, penelitian terdahulu mengenai tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh Pangesti dan Rosita (2019) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone”. Penelitian tersebut menghasilkan adanya sembilan kategori tindak tutur ekspresif. Sementara itu, penelitian ini akan berfokus pada ekspresi-ekspresi di kolom komentar sebagai tindak tutur ekspresif tanpa adanya pertimbangan maksim. Pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apa saja kategori tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar postingan isu gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia?

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975: 4) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian dengan data deskriptif mengenai orang melalui tulisan atau kata-kata yang dapat diamati sebagai hasilnya (dalam Salim dan Syahrur: 2012). Hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi naratif (Ibnu Hajar: 1996 dalam Salim dan Syahrur: 2012). Data diperoleh dengan metode dokumentasi melalui beberapa tahap, yaitu (1) membaca seluruh komentar dalam satu postingan isu gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia dan (2) mencatat seluruh komentar beserta tanggal pengunggahannya. Selanjutnya, data dianalisis dengan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca, (2) mengidentifikasi, (3) memilah, (4) mengklasifikasi, dan (5) mencatat sesuai dengan teori yang dirujuk untuk kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya. Hasil disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL

Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar unggahan tersebut menghasilkan lima kategori, yaitu mengkritik, menyindir, menyalahkan, mengeluh, dan memaki. Hasilnya dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Kategori dan Jumlah Tindak Tutur Ekspresif

Kategori Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
Mengkritik	3
Menyindir	3
Menyalahkan	2
Mengeluh	2
Memaki	2

Total	12
-------	----

Mengkritik

Data 1

mahasiswa pendidikan loh. udah “maha”, di kampus pendidikan pula. tolong dong adab nya, gunakan gedung parkir dengan baik dan tertib. Jangan mendzalimi hak orang lain untuk lewat/parkir dengan parkir seenaknya. tertanda, alumni yang dulu ga punya gedung parkir

Data 1 merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Dalam komentar itu, penutur mengkritik status “mahasiswa” yang merupakan pengguna fasilitas. Mahasiswa dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa. Penutur juga menyebutkan bahwa mahasiswa, yang merupakan pengguna fasilitas, berada dan berkuliah di kampus pendidikan. Komentar itu menyiratkan kritikan serius bahwa mahasiswa pendidikan seharusnya lebih mengutamakan adabnya dalam bertingkah laku, termasuk menggunakan fasilitas parkir dengan bijak. Penutur selanjutnya memberikan nasihat untuk jangan mendzalimi hak orang lain.

Data 2

aku tiap hari kesel liat parkir ini. Masih mending kampusku dulu, tiap lantai ada juru parkirnya dan stay sampe sore ngerapihin yg aga miring2 dikit atau sekedar bantu mhsw keluarin motor. Upi gaada niatan nyimpen satu penjaga parkir apa biar kalo ada yg gabener lgsg ditegur

Data 2 juga memberikan kritik yang justru ditujukan kepada instansi yang bersangkutan. Penutur mengkritik tidak adanya pengawasan setiap lantai oleh juru parkir sehingga mempertanyakan hal tersebut melalui tuturan *Upi gaada niatan nyimpen satu penjaga parkir apa biar kalo ada yg gabener lgsg ditegur*. Kritiknya ini disampaikan juga dengan adanya perbandingan dengan kampus penutur yang sebelumnya.

Data 3

Seburu2 dan semales apa sih parkir diatas klo dibawah udh penuh?? Klo pun lift ga nyala ya niat dikit naik turun tangga dong.. jgn ambil hak org lain buat nutupin jalan masuk/keluarinya /emoji/

Data 3 mengekspresikan kritiknya terhadap karakter pengguna fasilitas yang terbiasa buru-buru dan malas untuk parkir di lantai atas. Serupa dengan data 1, penutur dalam data 3 ini juga memberikan nasihat tentang mendzalimi hak orang lain. Tindak tutur ekspresif ini cukup mendominasi karena kolom komentar telah menjadi wadah untuk mengkritisi bersama mengenai persoalan ini.

Menyindir

Data 4

padahal ada lift ... di atas jauh, kan ada lift, emang boleh semales itu??

Data 4 merupakan tindak tutur ekspresif menyindir. Penutur menyindir karakter pengguna yang malas, baik itu untuk parkir di lantai atas maupun naik-turun tangga. Tuturan ini juga dilatarbelakangi oleh pengguna fasilitas yang terkadang enggan menggunakan tangga untuk mobilisasi dari lantai satu ke lantai berikutnya. Karena itu,

lift sebagai salah satu fasilitas gedung kerap penuh sehingga harus mengantre. Penutur menyampaikan sindirannya dengan sarkastis.

Data 5

Percuma jadi mahasiswa, kalo parkir masih gak bisa wkwkwkwkwk

Data 5 juga merupakan tindak tutur ekspresif menyindir yang disampaikan dengan sarkastis. Hampir serupa dengan data 1, tuturan ini dilatarbelakangi oleh status mahasiswa yang nilainya lebih tinggi sehingga seharusnya mampu parkir dengan baik dan benar.

Data 6

Kampusnya aja pendidikan, mahasiswa dan siswanya kalo parkir kendaraannya katro

Data 6 menyatakan sindirannya cenderung lebih bersifat ironi. Penutur mengatakan bahwa kampus mereka adalah kampus pendidikan. Namun, mahasiswa dan siswanya memiliki cara yang kampungan saat menggunakan fasilitas gedung parkir. Hal ini tentu sangat berkebalikan karena dengan titel 'kampus pendidikan' seharusnya mahasiswa ataupun siswa dapat lebih tertib dalam parkir.

Menyalahkan

Data 7

Sumpah hal kaya begini tuh bikin mood pagi pagi untuk kuliah jelek alias BISA PARKIR YG BENER GASIH INI MANUSIA

Data 7 merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Penutur terlihat menyalahkan pengguna fasilitas yang tidak bisa parkir dengan benar. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan *BISA PARKIR YG BENER GASIH INI MANUSIA*. Akibatnya, suasana hati penutur menjadi tidak nyaman untuk kuliah.

Data 8

Plis lah eta nu parkir dina tanjakan teu sieun motorna morosot ka handap? Terus nu parkir pas karek jol tanjakan eta ngahalangan pisan, ngagokan aing nu rek belok nanjak deui /emoji/ istigfar terus tiap masuk ke parkir anu tiap lantainya /emoji/ (Terjemahan: Tolong lah itu yang parkir di tanjakan nggak takut motornya merosot ke bawah? Terus yang parkir pas banget sama tanjakan itu ngehalangin banget, bikin kagok aku yang mau belok nanjak lagi /emoji/ istigfar terus tiap masuk ke parkir anu tiap lantainya /emoji/)

Data 8 juga merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Penutur merasa bahwa pengguna fasilitas yang parkir di area tanjakan membuatnya tidak bisa naik ke lantai parkir berikutnya dengan leluasa. Kedua tuturan ini yang akhirnya masuk kategori menyalahkan juga dilatarbelakangi oleh adanya kesemrawutan parkir di tiap lantainya. Hal ini terkesan normal karena motor yang tidak diparkir sesuai tempatnya membuat pengguna fasilitas lainnya merasa kesal hingga akhirnya menyalahkan oknum-oknum tersebut.

Mengeluh

Data 9

Kmrn motor ak jg ketutupan samping kanan mepet bgt ampe helmny di jok ak trs ada yg parkir nutupin di depan gabisa keluar /emoji/ akhirnya gerak angkat

motorny helmny jg ak pindahin maaf bgt ini nih mana lgi gaenak badan udh pengen plg bgt /emoji/

Data 9 merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Karena adanya motor lain yang menutup akses di sisi kanan dan depan, penutur akhirnya mengeluh bahwa motor lain tersebut harus diangkat dan dipindahkan supaya dapat membuka akses. Penutur juga melengkapi keluhannya dengan mengatakan bahwa kondisi tubuhnya sedang kurang fit.

Data 10

jujuurr sampe susah lewat mau keatas tuuu gegara kepenuhan dilt bwh /emoji/

Data 10 juga merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Penutur mengeluhkan kondisi parkir lantai bawah yang penuh sehingga akses menuju lantai berikutnya sulit untuk dilalui. Keluhan juga menjadi hal yang banyak diutarakan oleh pengguna fasilitas. Hal ini tentu tidak mengherankan lagi karena ketidakteraturan parkir membuat banyak pengguna fasilitas resah dan terkadang kesulitan.

Memaki

Data 11

Pada goblog sih mahasiswanya

Data 11 merupakan tindak tutur ekspresif memaki. Hal ini ditandai dengan adanya ungkapan tabu berupa makian, yaitu kata *goblog*. Dalam komentar ini, kata tersebut berarti bodoh sehingga penutur mengatakan secara tidak langsung bahwa mahasiswa sebagai salah satu pengguna fasilitas tidak memiliki pengetahuan untuk parkir dengan tertib. Akibatnya, permasalahan ini yang dipicu ketidakteraturan ini terjadi.

Data 12

Lupa waktu, lupa juga gapunya otak semua bajingannnnnnnn

Data 12 juga merupakan tindak tutur ekspresif memaki. Penutur menggunakan frasa *gapunya otak* dan kata makian *bajingan* yang ditujukan untuk pengguna fasilitas. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengguna fasilitas yang sering terburu-buru parkir karena permasalahan waktu. Untuk itu, di awal komentar, penutur sempat menyinggung soal lupa waktu.

PENUTUP

Analisis ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi berupa tindak ekspresif juga hadir di media sosial, terutama aplikasi X. Dalam kolom komentar unggahan mengenai permasalahan gedung parkir Universitas Pendidikan Indonesia, komentar tindak tutur ekspresif didapatkan sebanyak 12 komentar setelah melalui identifikasi, analisis, dan pemilahan. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi mengkritik 3 komentar, menyindir 3 komentar, menyalahkan sebanyak 2 komentar, mengeluh sebanyak 2 komentar, dan memaki 2 komentar. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam permasalahan tersebut. Penelitian berikutnya mengenai permasalahan ini dapat dilengkapi dengan jenis tindak tutur ilokusi lainnya, seperti tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, dan tindak deklaratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Nuralifa, Rahim, A. R., dan Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305 - 319.
- Pangesti, N. I. dan Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 3(2), 98 - 106.
doi:10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik*. (H. W. Hardani, Penyunt.) Bandung: Erlangga.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik* (Digital ed.). Bandung: Angkasa.